E-ISSN: XXXX-XXXX
P-ISSN: XXXX - XXXX
Halaman139-155
Volume 1 Nomor 1 Tahun 2024

# Komformitas Perilaku Membolos Siswa Di Sekolah Tingkat Sma/Smk

Bilal Ahmad Tsani[1], Muh Malik Fikry Al Farros[2], Muhammad Abdul Wahab Az Zuhdi[3], Farhan Ramadhan Habib[4]

[1]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta [2] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta [3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta [4] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: g000210186@student.ums.ac.id[1], g000200286@student.ums.ac.id[2], g000200083@student.ums.ac.id[3], g000200206@student.ums.ac.id[4]

Abstrak

Bolos sekolah merupakan wujud nyata dari perilaku menyimpang pada anak, khususnya pada ranah kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa SMA dan SMK terlibat dalam perilaku membolos, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data yang berakar pada penelitian kepustakaan. Temuan penelitian menunjukkan banyak faktor yang berkontribusi terhadap ketidakhadiran siswa, baik yang berasal dari eksternal maupun internal di lingkungan sekolah. Faktor eksternal mencakup kurangnya dukungan di rumah untuk fokus akademis dan perekonomian keluarga yang tidak

stabil. Faktor eksternal lainnya melibatkan adanya dinamika konfrontatif antara siswa dan guru, sementara langkah-langkah keamanan yang diterapkan oleh sekolah untuk menangani dan memantau kegiatan membolos ternyata tidak memadai, dan pengaruh teman sebaya memainkan peran yang signifikan. Secara internal, keputusan untuk membolos didorong oleh faktor psikologis seperti ketakutan akan hukuman dan rasa bersalah, sehingga memaksa siswa untuk memilih untuk tidak hadir. Singkatnya, penelitian ini menyoroti interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keputusan siswa untuk bolos sekolah.

Kata kunci: *Komformitas, membolos, siswa*

Abstract

Skipping school is a real manifestation of deviant behavior in children, especially in the realm of juvenile delinquency. This research aims to assess the extent to which high school and vocational school students are involved in truant behavior, using a qualitative research approach with data collection methods rooted in library research. Research findings show that many factors contribute to student absenteeism, both external and internal in the school environment. External factors include a lack of support at home for academic focus and an unstable family economy. Other external factors involved the existence of confrontational dynamics between students and teachers, while the security measures implemented by schools to handle and monitor truancy were found to be inadequate, and peer influence played a significant role. Internally, the decision to skip classes is driven by psychological factors such as fear of punishment and guilt, forcing students to choose not to attend. In summary, this

research highlights the complex interactions between internal and external factors that influence students' decisions to skip school.

Keywords : *Comformity,Truancy,Students*

## LATAR BELAKANG

Sekolah berfungsi sebagai lingkungan terstruktur bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan mengeksplorasi minat mereka. Sistem pendidikan menekankan pentingnya mematuhi tatanan dan peraturan untuk menjaga sikap disiplin dan menumbuhkan lingkungan belajar yang terorganisir. Meski sudah ada pedoman tersebut, masih ada sebagian siswa yang memilih untuk melanggarnya. Tujuan menegakkan sikap disiplin siswa adalah untuk membantu mereka mengembangkan kesadaran diri dan mengidentifikasi kelemahan diri. Konflik di kalangan siswa, termasuk pergulatan emosional, pola kognitif, sikap, dan masalah perilaku, dapat terus berlanjut meskipun ada peraturan (Widad & Wiyowo, 2020).

Menurut studi yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) lingkungan kelas dan disiplin siswa berdampak signifikan terhadap prestasi akademik. Pada penilaian tahun 2009, Indonesia berada di peringkat ke-19 dari 65 negara, dengan 79% siswa menunjukkan ketertiban dan disiplin dalam studi mereka. Jepang memimpin dengan skor 93%, sedangkan Argentina dan Yunani menduduki peringkat terendah dengan masing-masing 62%. Studi ini mengidentifikasi kecenderungan di kalangan siswa untuk memprioritaskan kegiatan rekreasi dibandingkan akademik, terlibat dalam kegiatan seperti menonton televisi dalam waktu lama, bermain game online secara berlebihan, dan menunda

penyelesaian tugas. Selain itu, masih banyak siswa yang kurang disiplin dalam pendekatan pembelajarannya. Hal ini terlihat dari kebiasaan belajar mereka yang tidak terorganisir, kurangnya pengawasan, regulasi, dan penilaian sehingga menyebabkan penundaan, keterlambatan, bolos kelas, plagiarisme, keterlambatan penyerahan tugas, dan persiapan ujian di menit-menit terakhir (Scubania, 2014).

Siswa sering kali melanggar peraturan sekolah, melakukan tindakan sengaja yang bertentangan dengan norma yang ditetapkan. Penelitian Tarmidzi dalam Widad & Wiyoeo (2020) menyoroti kurangnya penegakan hukum yang konsisten sebagai faktor kunci yang berkontribusi terhadap berbagai bentuk perundungan di kalangan siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Temuan Tarmizi mengidentifikasi pelanggaran seperti perilaku bolos sekolah, pertengkaran fisik, keterlambatan, dan pelanggaran aturan berpakaian. Sarwono, sebagaimana dikutip dalam Widad & Wiyowo (2020), menyoroti pelanggaran seperti kekerasan fisik dan menantang otoritas guru sebagai pelanggaran di sekolah.

Tindakan membolos, sering kali berasal dari sifat kehidupan anak yang monoton yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, sekolah, atau lingkungan. Tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, bolos juga tersebar luas di wilayah pedesaan, sehingga berdampak pada siswa baik di sekolah negeri maupun swasta, khususnya di tingkat sekolah menengah atas (Nitasari, 2016).

Mengatasi perilaku bolos sekolah sangat penting agar perkembangan anak tidak terhambat, memfasilitasi rutinitas yang efektif, dan memaksimalkan kemampuan individu. Mengabaikan masalah ini dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, mengklasifikasikan perilaku bolos sekolah sebagai maladaptif dan memerlukan intervensi yang signifikan. Oleh karena itu, penulisan artikel ini berupaya menilai kepatuhan siswa SMA dan SMK terhadap kebijakan kehadiran.

E-ISSN: XXXX-XXXX
P-ISSN: XXXX - XXXX
Halaman139-155
Volume 1 Nomor 1 Tahun 2024

Tipe Artikel

Pengertian perilaku membolos siswa

Perilaku berkaitan dengan respons individu, dan perilaku dapat menunjukkan dirinya dalam cara yang positif atau negatif. Dalam penelitian Rini & Muslikah (2020), Kurt Lewin mengemukakan bahwa perilaku dibentuk oleh karakteristik individu dan lingkungan sekitar. Karakter individu mencakup berbagai unsur seperti motif, nilai, ciri kepribadian, dan sikap, interaksi satu sama lain, dan pengaruh eksternal. Studi ini menyoroti dampak lingkungan terhadap perilaku.

Dalam studinya tahun 2020, Rini & Muslikah mendefinisikan perilaku membolos sebagai perilaku siswa yang menunjukkan ketidakhadiran di kelas tanpa alasan yang sah, atau siswa yang meninggalkan kelas pada waktu yang dijadwalkan tanpa izin yang semestinya dari guru atau otoritas sekolah.

Membolos mengacu pada perilaku siswa yang tidak hadir di sekolah tanpa alasan yang sah, yang sering disebut dengan ketidakhadiran tanpa alasan. Penelitian Hamzah, Farial, dan Amaliyah tahun 2018 menekankan bahwa perilaku bolos sekolah, salah satu jenis perilaku menyimpang siswa, dapat menimbulkan konsekuensi yang lebih serius jika tidak segera ditangani atau diselesaikan. Berbagai aspek membolos yaitu: a) Ketidakhadiran; b) ketidakhadiran tanpa izin; c) Sering keluar dari kelas; d) Tidak kembali ke sekolah setelah izin diberikan; e) Kehadiran tidak teratur; f) Mempengaruhi teman sebaya untuk melewatkan mata pelajaran yang tidak disukai; g) Memberikan alasan agar bisa meninggalkan kelas; h) Menyerahkan

surat ketidakhadiran dengan alasan yang dibuat-buat; dan i) Tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat.

Bentuk bentuk perilaku membolos siswa

Perilaku membolos pada siswa diwujudkan dalam berbagai cara, termasuk ketidakhadiran sehari penuh tanpa izin dan meninggalkan kelas selama waktu pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan Purnamasari dan Muis (2018), pemeriksaan menyeluruh terhadap perilaku membolos mengungkapkan dua aspek utama:

1. Membolos sehari penuh

   Enam siswa yaitu Anggur, Pisang, Nanas, Semangka, Wortel, dan Jeruk melakukan membolos sehari penuh sehingga mengharuskan orang tua memberikan surat keterangan agar anaknya dapat masuk sekolah kembali. Ketika siswa bolos sekolah, mereka kerap menghabiskan waktu menongkrong di berbagai lokasi atau kedai kopi bersama teman-temannya. Selain menghindari sekolah sama sekali, siswa sering membolos kelas tertentu bahkan saat berada di rumah.

2. Membolos pada saat jam pelajaran tertentu

   Bentuk membolos umum lainnya adalah siswa dengan sengaja tidak masuk kelas pada jam-jam yang dijadwalkan, sehingga menyebabkan mereka tidak hadir di kelas saat pengajaran sedang berlangsung. Siswa Anggur, Pisang, Nanas, Semangka, dan Wortel diidentifikasi berpartisipasi dalam perilaku ini. Siswa mungkin meninggalkan kelas dengan izin untuk menggunakan kamar kecil, dan beberapa memilih untuk keluar saat mata pelajaran tertentu, terutama yang melibatkan konsep numerik. Kesulitan ini menimbulkan kebosanan sehingga mendorong siswa untuk meminta istirahat ke kamar

kecil. Saat berada di kamar kecil, siswa akan menghabiskan waktu lebih lama. Selain itu, siswa cenderung berkumpul di dekat pintu kamar kecil, melakukan kegiatan sosial bersama teman sambil menunggu kelas selesai.

Factor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos

Berbagai faktor menjadi penyebab perilaku membolos siswa di sekolah seperti yang diungkapkan Ichsani dalam Purnamasari & Muis (2018). Faktor-faktor ini secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua jenis: internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kepribadian dan sifat seseorang, sedangkan faktor eksternal yang mempunyai pengaruh lebih besar melibatkan lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, dan masyarakat. Penyebab utama perilaku membolos siswa berdasarkan hasil wawancara antara lain:

1. Motivasi siswa yang rendah

   Banyaknya peraturan dan pembatasan di sekolah yang menjadi penyebab kurangnya antusiasme di kalangan siswa, yang menyebabkan seringnya ketidakhadiran di kelas. Demikian pula, ketidaktertarikan dalam belajar mendorong banyak siswa meninggalkan sesi pembelajaran sebelum waktunya.
2. Belum memenuhi tugas yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu guru

   Beberapa siswa memilih untuk membolos untuk menghindari konsekuensi dari guru mata pelajaran mereka jika mereka belum menyelesaikan pekerjaan rumah mereka.
3. Sering datang terlambat ke sekolah

   Bagi banyak siswa, kebiasaan terlambat ke sekolah sudah mendarah daging, sering kali disebabkan oleh pola tidur dan bangun terlambat. Siswa

diperbolehkan masuk sekolah apabila terlambat kurang dari lima menit, dengan syarat memberitahukan kepada guru yang ditunjuk. Namun, jika mereka melebihi waktu lima menit tanpa dokumen yang dapat diterima dan disahkan oleh orang tua mereka, mereka diharuskan kembali ke rumah. Praktik ini merupakan faktor penting yang mempengaruhi keputusan siswa untuk meninggalkan sekolah tanpa pengawasan orang dewasa.

4. Kondisi ekonomi keluarga

   Jika tidak ada orang tua yang bekerja, keluarga bergantung pada pendapatan ayah. Karena sang ibu hanya bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga, siswa Wortel, yang memiliki pekerjaan tetap namun terkadang mengambil pekerjaan tambahan untuk menambah penghasilan keluarga, bekerja berjam-jam untuk membantu dan mendapatkan uang tambahan.

5. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan kurangnya perhatian dari orang tua

   Orang tua yang sibuk bekerja dan jarang berada di rumah menciptakan situasi di mana siswa merasa memiliki kebebasan tanpa batasan dari kedua orang tua. Sebagai hasilnya, siswa sering membolos di rumah karena merasa aman dan yakin bahwa orang tua tidak akan mengetahui kegiatan tersebut. Ketika ditanya oleh orang tua tentang keberadaannya di rumah, siswa hanya memberikan alasan bahwa sekolah pulang pagi karena ada rapat dengan semua guru. Orang tua selalu merespons dengan kepercayaan terhadap ucapan anak dan menganggapnya sebagai kebenaran.

6. Penanganan dari pihak sekolah yang kurang maksimal

Respons sekolah tidak memadai, seperti yang penanganan oleh bimbingan dan konseling yang berupaya mengatasi perilaku membolos siswa. Menurut siswa sendiri, tindakan yang dilakukan kurang memuaskan, dan mereka belum merasakan pengaruh penghambatan dari tindakannya sehingga menyebabkan terulangnya perilaku yang sama.

7. Merasa bosan dan jenuh dengan pelajaran

   Salah satu alasan utama perilaku bolos sekolah adalah siswa menjadi bosan dan frustrasi dengan pelajaran. Meskipun setiap siswa mengalami tingkat kebosanan tertentu, siswa yang memiliki toleransi lebih rendah, terutama terhadap mata pelajaran yang menantang, mungkin mencari solusi dengan meninggalkan pelajaran. Hal ini sering dilakukan dengan meminta izin untuk menggunakan toilet selama jam pelajaran dan tidak kembali ketika kelas dilanjutkan.

Temuan studi ini menetapkan faktor-faktor internal utama yang berkontribusi terhadap perilaku bolos sekolah. Yang pertama adalah dorongan dan minat individu terhadap proses belajar, dipengaruhi oleh sumber motivasi. Faktor internal kedua adalah kapasitas kognitif siswa, yang bervariasi karena unsur bawaan dan lingkungan, yang berdampak pada hubungan mereka dengan teman sebaya dan kemampuan mereka untuk mengikuti kurikulum. Masalah internal ketiga adalah kurangnya keterampilan manajemen waktu siswa, yang secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan pribadi dan perilaku.

Secara eksternal, situasi keluarga atau orang tua berkontribusi terhadap perilaku bolos sekolah, dan perilaku anak dipengaruhi oleh tanggung jawab keuangan dan suasana keluarga. Perceraian dan pengabaian orang tua karena

pekerjaan juga berkontribusi. Lingkungan pendidikan dan guru merupakan komponen eksternal kedua, yang mempengaruhi kenyamanan dan keterlibatan siswa di sekolah. Ketidakpuasan terhadap berbagai aspek kehidupan sekolah dapat menimbulkan perilaku menghindar, seperti seringnya absen. Komponen eksternal ketiga adalah pengaruh teman sebaya, dimana teman sekolah berperan dalam meningkatkan persahabatan dan kepercayaan. Jika siswa bergaul dengan teman-temannya yang rentan membolos, mereka mungkin terpengaruh untuk membolos dan melakukan aktivitas rekreasi di luar sekolah.

Dampak perilaku membolos

Terlibatnya perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa tentunya akan berdampak pada orang disekitarnya, baik berdampak pada siswa itu sendiri maupun orang lain. Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan, dampak yang ditimbulkan oleh siswa yang membolos antara lain perasaan takut dan cemas, ketinggalan pelajaran, menerima peringatan dari guru, kesulitan akademis, dan isolasi sosial. Pengkategorian penelitian berdasarkan dampak atau dampak dari perilaku membolos siswa, seperti yang diuraikan oleh Purnamasari & Muis (2018):

1. Perasaan takut dan cemas

   Siswa yang membolos sering kali mengalami ketakutan dan kecemasan ketika bolos sekolah atau saat kembali. Ketakutan tersebut timbul karena adanya kemungkinan orang tua mengetahui adanya tindakan membolos sehingga berpotensi dimarahi, serta adanya antisipasi menghadapi guru BK atau guru lain yang mengetahui adanya aktivitas membolos.

2. Sering Mendapat Teguran dari Bapak/Ibu Guru

   Guru, tidak hanya sebatas guru bimbingan dan konseling, juga rutin memberikan teguran kepada siswa yang sering membolos. Hal ini mencakup

guru mata pelajaran lain dan kepala sekolah, yang bertujuan untuk mencegah terulangnya perilaku serupa.

3. Tidak dapat mengikuti pelajaran selanjutnya atau tertinggal materi-materi pelajaran

   Perilaku membolos yang terus-menerus mengakibatkan siswa ketinggalan pelajaran dan menunjukkan ketidaktertarikan dalam belajar. Seringkali, mereka kesulitan menyelesaikan tugas tepat waktu, sehingga mendapat peringatan dari guru mata pelajaran, nilai yang berbeda-beda, dan tertinggal dari rekan-rekan mereka.

4. Tidak pernah belajar dirumah

   Siswa yang sering begadang, melalaikan pelajaran, kesulitan menyeimbangkan waktu bermain dan belajar. Mereka jarang belajar di rumah, terkadang hanya melakukannya sebelum ujian, sehingga mengakibatkan persiapan dan kinerja yang buruk.

5. Gagal dalam ujian

   Kurangnya konsisten belajar di rumah berdampak buruk pada nilai ujian siswa. Beberapa siswa bahkan sengaja melewatkan ujian, sehingga guru mencegah mereka mengikuti ujian susulan.

6. Prestasi yang rendah

   Seringnya perilaku bolos berakibat pada rendahnya prestasi akademik, karena nilai akademik dan catatan kehadiran mempengaruhi peringkat siswa secara signifikan. Kurangnya kebiasaan belajar yang konsisten berkontribusi terhadap buruknya kinerja dalam ujian.

7. Nilai Non akademik yang Menurun

   Membolos tidak hanya berdampak pada aspek akademik namun juga aspek non-akademik. Siswa menerima teguran dari guru yang bertanggung jawab atas kegiatan ekstrakurikuler karena seringnya mereka tidak hadir dan terlambat, sehingga menyebabkan penurunan nilai non-akademik.

8. Siswa dikucilkan oleh temanya

   Selain dampak akademis dan non-akademik, perilaku membolos juga berdampak pada siswa secara sosial. Sering bolos sekolah dan menyendiri membuat siswa tidak populer dan menyebabkan mereka dikucilkan oleh teman-temannya.

## METODE

Strategi penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan penelitian kepustakaan sebagai metode pengumpulan data. Penelitian ini menghasilkan data berupa catatan tekstual dan data deskriptif yang diambil dari teks yang diteliti. Analisis deskriptif diperlukan untuk penelitian kualitatif, yang terdiri dari perolehan data penting dan kemudian mengkategorikan dan mengkarakterisasinya. Menurut Nasution dalam Sundari & Rizkisari (2023), penelitian kualitatif terdiri dari melihat orang-orang di lingkungan alaminya, berhubungan dengan mereka, dan memahami bahasa serta pendapat mereka tentang dunia di sekitar mereka. Secara sederhana, metode kualitatif ini berpijak pada filsafat fenomenologis yang menekankan pada pemahaman dan penghayatan (*verstehen*).

Metode yang digunakan di penelitian ini adalah penelitian berbasis perpustakaan. Studi literatur adalah serangkaian tugas yang mencakup memperoleh informasi dari karya tulis, membaca, membuat anotasi, dan mengevaluasi bahan

penelitian. Empat aspek dasar penelitian perpustakaan harus dipertimbangkan. Pertama, peneliti bekerja dengan data tekstual atau numerik daripada pengetahuan pribadi yang dikumpulkan di lapangan. Kedua, karena sumber data kebanyakan berada di perpustakaan, peneliti tidak perlu melakukan kerja lapangan. Ketiga, dibandingkan data yang diperoleh di lapangan, data perpustakaan sering kali diperoleh dari sumber sekunder. Lebih lanjut Zed mengklaim dalam Supriyadi (2017) bahwa kondisi data perpustakaan tidak dibatasi oleh kendala spasial atau temporal.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui pemeriksaan dan analisis menyeluruh terhadap beberapa jurnal, buku, dokumen (baik versi fisik maupun digital), serta sumber data dan informasi lain yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut penelitian Nopiarni dan Juliawati (2020) dan analisis statistik selanjutnya, perilaku membolos di kalangan siswa SMA Negeri 3 Sungai Penuh pada masa revolusi industri keempat sering kali tergolong “sesekali”. Meskipun demikian, beberapa anak melakukan kegiatan membolos karena faktor-faktor seperti kualitas internal anak, lingkungan rumah tangga, perilaku orang tua, dan variabel terkait sekolah. Disarankan kepada pengelola sekolah untuk menyediakan fasilitas media pembelajaran kepada siswa agar mereka dapat memanfaatkan media secara maksimal sebagai cara memperoleh pengetahuan dan bahan ajar. Fasilitas ini juga dapat membantu guru memberikan nasihat dan konseling, serta merancang program pencegahan untuk mengatasi masalah perilaku bolos di sekolah.

Temuan Hanifa dan Muslikah (2019) mendukung asumsi bahwa terdapat korelasi yang kuat dan bermakna antara konformitas teman sebaya dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah, namun dengan kaitan yang lemah. Uji korelasi Pearson

product moment menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,261 yang signifikan secara statistik pada tingkat 0,001. Berdasarkan temuan ini, terdapat hubungan yang menguntungkan antara konformitas teman sebaya dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Sebaliknya, penurunan konformitas teman sebaya berhubungan dengan penurunan kepatuhan terhadap peraturan sekolah.

Menurut penelitian Widad dan Wiyono (2020), gambaran konformitas membolos terlihat jelas pada rasa takut ditolak oleh kelompok, yang menyebabkan siswa harus mengikuti norma kelompok hingga secara bersama-sama membolos. Individu terlibat dalam aktivitas ini untuk memenangkan penerimaan dan persetujuan kolektif. Individu yang mengikuti aturan kelompok cenderung tidak menghadapi perundungan karena menolak tawaran untuk membolos.

Sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Rahyu & Fatimah, 2020), perilaku membolos yang sering terjadi adalah keterlambatan, ketidakhadiran pada jam pelajaran tertentu, memberikan surat izin palsu, dan meninggalkan kelas tanpa izin terlebih dahulu. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku membolos meliputi pengaruh teman sebaya, ketidaktertarikan pada mata pelajaran tertentu, dan proses belajar yang monoton.

Sebagaimana ditekankan oleh (Setiawati, 2020), sangat penting bagi guru bimbingan dan konseling untuk melakukan intervensi terhadap perilaku membolos siswa dengan mengidentifikasi secara menyeluruh akar penyebab dan faktor dampaknya. Pemahaman yang komprehensif inilah yang menjadi dasar pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di lingkungan sekolah.

Hasil kolektif dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa bolos sekolah merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang di kalangan siswa, seperti kenakalan remaja. Perilaku ini berakar pada lemahnya pengendalian diri dan

pengaruh luar pada diri siswa. Tindakan membolos ditandai dengan individu meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah karena alasan yang tidak jelas dan tidak pantas.

Permulaan perilaku membolos sering kali berasal dari siswa yang mogok sekolah atau fobia terhadap sekolah. Hal ini terjadi ketika minat belajar anak di sekolah berkurang. Mengatasi kurangnya minat ini menjadi penting untuk mengurangi perilaku membolos. Fobia sekolah dapat terjadi pada anak yang ragu-ragu untuk bersekolah karena adanya ketidaksesuaian antara lingkungan sekolah dan keinginannya. Kadang-kadang, anak-anak mungkin mengaitkan ketakutan mereka dengan guru atau teman tertentu.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah disampaikan, diambil kesimpulan bahwa terdapat faktor eksternal dan internal yang mendorong siswa untuk membolos. Faktor eksternal yang mendorong siswa untuk membolos seperti kondisi keluarga yang tidak mendukung, ketidakstabilan ekonomi keluarga yang memaksa siswa untuk bekerja, ketidakharmonisan hubungan dengan guru di sekolah, keterbatasan fasilitas keamanan dan pengawasan terhadap kegiatan membolos, serta pengaruh teman sebaya. Selain itu, faktor internal mencakup aspek psikologis, dimana rasa takut terhadap hukuman dan tanggung jawab menjadi dorongan bagi siswa untuk menghindari kehadiran di sekolah. Selain itu, faktor fisiologis seperti penurunan daya tahan tubuh akibat kelelahan bekerja juga turut memengaruhi keputusan siswa untuk membolos.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Jika ada, ucapan terimakasih ditujukan kepada institusi resmi atau perorangan sebagai penyandang dana atau telah memberikan kontribusi lain dalam penelitian. Ucapan terimakasih dilengkapi dengan nomor surat kontrak penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, Hamzah, Farial (2018). Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Siswa Membolos Di SMPN 29 Banjarmasin Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*. 4(1).

Hanifa, H. P., & Muslikah, M. (2019). Hubungan antara konformitas teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, *5*(2), 136-153.

Nitasari, N. I. (2016). Faktor-Faktor Yang Mendorong Siswa Sma Al-Islam Krian Membolos Sekolah. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, *4*(3).

Nopiarni, R., Yandri, H., & Juliawati, D. (2020). Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Atas di Era Rovolusi Indutri 4.0. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, *4*(1), 21-24

Puaraka, P. P. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Membolos (Survey kelas X TKR di SMK PALAPA Semarang). *Emphaty Cons-Journal of Guidance and Counseling*, *2*(2), 21-29.

Purnamasari, W. A. H. Y. U., & Muis, T. (2018). Studi kasus tentang perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Plumpang Tuban. *Jurnal Bk Unesa*, *9*(1).

Rahayu, W. D., Hendriana, H., & Fatimah, S. (2020). Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, *3*(3), 99-106.

Scubania, Dian Fawzia, dkk. (2014). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *E-journal PGSD Universitas Pakuan.*

Setiawati, S. M. R. (2020). Perilaku membolos: penyebab, dampak, dan solusi. *Pd Abkin Jatim Open Journal System*, *1*(2), 99-108.

Sundari, M. J. I., Handayani, S., & Rizkasari, E. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Flash Card Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, *18*(1).

Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, *2*(2), 83-93.

Widad, M. A., & Wiyono, B. D. (2020). Konformitas perilaku membolos sekolah pada siswa SMK Assa'adah Bungah Gresik. *Jurnal BK Unesa*, *11*(4), 507-517.